

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI WACANA PADA LEMBAR KERJA SISWA BAHASA INDONESIA UNTUK SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI

ANALISIS OF COHESION AND COHERENCE DISCOURSE ON STUDENT WORKSHEET BAHASA INDONESIA FOR SMA/MA/SMK/MAK CLASS XI

Nur Aisyah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

aisyahjuni14@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ditemukannya aspek-aspek kohesi dan koherensi yang belum tepat pada wacana dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI kurikulum 2013 edisi revisi 2016 Penerbit Graha Printama Selaras tahun 2016. Adanya kedua unsur tersebut dapat menjaga kepaduan dari sebuah wacana sehingga ide yang disampaikan penulis akan secara tepat tersampaikan kepada pembaca. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipilih dari lembar kerja siswa tersebut adalah berupa wacana yang terdapat pada lembar kerja siswa semester genap dan ganjil. Sebelum diketik pada komputer, peneliti mencatat semua data yang ditemukan pada sebuah kartu data. Kartu data berfungsi untuk mengingat dan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data-data yang sudah didapat untuk dianalisis kohesi dan koherensi yang terdapat di dalamnya. Teknik yang digunakan untuk melengkapi metode analisis dokumen adalah teknik catat. Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap tanpa tatap muka juga digunakan untuk mendapatkan informasi bahwa LKS tersebut memang banyak digunakan berbagai sekolah di Indonesia sebagai bahan ajar yang digunakan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk yang paling banyak digunakan adalah kohesi gramatikal dengan kategori konjungsi, yaitu dengan jumlah 15 data kesalahan yang ditemukan, seperti *dan*, *namun*, *dengan* dan *tetapi*. Repetisi 5 data, sinonimi 3 data, referensi 1 data, dan elipsis 3 data. (2) Kesalahan koherensi yang ditemukan dengan jumlah 8 data. Kesalahan piranti kohesi gramatikal, seperti referensi, substitusi, elipsis tidak banyak dijumpai pada wacana tersebut. Begitu juga piranti kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini. (3) Kesalahan berbahasa lain yang sering ditemui, yaitu ketidaktepatan dalam penggunaan huruf kapital serta tanda baca sehingga menjadikan kalimat kurang efektif.

Kata Kunci: kohesi, koherensi, lembar kerja siswa, bahasa Indonesia.

Abstract

The purpose of this study is to find out the aspects of cohesion and coherence that are not yet appropriate in the discourse in the Indonesian Language Student Worksheet for High School class XI curriculum 2013 revised edition 2016 Graha Printama Selaras Publisher in 2016. The two elements can maintain the coherence of a discourse so that the ideas conveyed by the author will be precisely conveyed to the reader. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data sources selected from the student worksheets are in the form of discourse contained in the even and odd semester student worksheets. Before typing on a computer, the researcher records all data found on a data card. The data card serves to remember and facilitate the researcher in grouping the data that has been obtained to analyze the cohesion and coherence contained in it. The technique used to complete the document analysis method is the note-taking technique. The method of referring to skillful free-listening techniques without face-to-face is also used to obtain information that the LKS is indeed widely used by various schools in Indonesia as teaching materials used by teachers.

The results showed that: (1) the most widely used form was grammatical cohesion with the conjunction category, namely with the number of 15 error data found, such as and, but, with and but .. Repetition 5 data, synonym 3 data, reference 1 data, and ellipsis 3 data. (2) Error of coherence found with the amount of 8 data. Errors in grammatical cohesion tools, such as references, substitutions, ellipsis are not often found in the discourse. Likewise the tools of lexical cohesion, such as repetition, synonymy are not found much in this study. (3) Other language errors that are often encountered, namely inaccuracies in the use of capital letters and punctuation marks that make sentences less effective.

Keywords: cohesion, coherence, student worksheets, Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan bahasa seseorang dapat saling berinteraksi. Bahasa dapat dijadikan sebagai bentuk penyampaian ide, gagasan, dan pemikirannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam suatu sekolah bahasa yang digunakan oleh seorang guru tidak hanya lisan, bahasa tulis pun dapat menjadi pengantar sebuah pembelajaran. Guru dapat menggunakan alat bantu, seperti bahan ajar untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Lembar kerja siswa sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui LKS, guru dan siswa akan mudah dalam berinteraksi jika ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

Beberapa sekolah menggunakan LKS sebagai sarana, agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan efektif. Dalam sebuah Lembar kerja siswa terdapat wacana yang di dalamnya mengandung salah satu ciri kebahasaan, yaitu setiap kata pada sebuah bahasa baik lisan maupun tulisan memiliki makna. Dalam suatu pembelajaran LKS masih dijadikan sumber utama ataupun pendamping buku teks. Penelitian dengan mengambil LKS sebagai subjeknya masih sangat jarang dilakukan begitu juga dengan meneliti kohesi dan koherensi pada wacana secara terperinci. Menulis ilmiah maupun nonilmiah sudah sering dilakukan pada tingkat SMA. Namun, sejauh ini tingkat SMA kelas XI dalam penulisan karya tulis ilmiah ataupun nonilmiah masih sangat kurang. Kaidah kebahasaan tidak dipahami sepenuhnya, sehingga menjadikan tulisan yang dihasilkan tidak kohesif dan koheren.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ditemukannya aspek-aspek kohesi dan koherensi yang belum tepat pada wacana dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI kurikulum 2013 edisi revisi 2016 Penerbit Graha Printama Selaras tahun 2016. Dengan adanya kedua unsur tersebut dapat menjaga kepaduan dari sebuah wacana sehingga ide yang disampaikan penulis akan secara tepat tersampaikan kepada pembaca. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Widyarti Ali (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen “The Killers” Karya Ernest Hemingway*”. Penelitian tersebut membahas bahwa gaya bahasa yang

terdapat dalam cerpen “*The Killers*” dapat diekspresikan dengan dialog-dialog yang singkat dan memiliki alur. Dalam cerpen tersebut dapat ditemukan empat aspek kohesi gramatikal dan lima kohesi leksikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS) bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK kelas XI kurikulum 2013 edisi revisi 2016 Penerbit Graha Printama Selaras tahun 2016. Metode yang digunakan adalah kualitatif, menurut Suharsaputra (2012: 181) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari objek yang dapat diamati seperti orang maupun perilaku. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai dengan objek yang akan diamati yaitu sebuah wacana.

Selain materi, pada lembar kerja siswa dilengkapi dengan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang dibahas. Pada kelas XI wacana atau contoh dari materi yang akan dibahas sangat berpengaruh pada pemahaman siswa karena melalui contoh tersebut siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh sebuah teori. Tidak semua siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru atau apa yang penulis tuliskan pada buku lembar kerja siswa. Oleh karena itu, wacana dan juga contoh pada setiap materi dapat membantu dalam proses belajar yang dilakukan peserta didik.

Sumber data yang dipilih dari lembar kerja siswa tersebut adalah berupa wacana yang terdapat pada lembar kerja siswa semester genap dan ganjil. Pada LKS semester genap terdapat lima materi yang di dalamnya terdapat contoh wacana yang berkaitan dengan materi tersebut serta penjelasan materi yang akan diajarkan. Pada LKS semester ganjil terdapat tujuh wacana yang akan dijadikan sumber data. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi yang terdapat pada sebuah LKS.

Metode analisis dokumen adalah suatu cara yang digunakan untuk pengumpulan data pada sebuah penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan dari analisis dokumen dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk data primer yang telah diperoleh. Metode analisis dokumen seringkali digunakan sebagai jalan untuk pengumpulan data dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk melengkapi metode analisis dokumen adalah teknik catat. Sebelum diketik pada komputer, peneliti mencatat semua data yang ditemukan pada sebuah kartu data. Kartu data berfungsi untuk mengingat dan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data-data yang sudah didapat untuk dianalisis kohesi dan koherensi yang terdapat di dalamnya. Pada penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen dalam mengumpulkan sebuah data atau menggunakan pengukuran status variabel yang diteliti. Adapun dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri dalam mengumpulkan data.

Analisis isi digunakan dalam penelitian kualitatif yang kemudian dipadukan dengan metode ataupun teknik lainnya agar mempermudah dalam proses penganalisisan data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu metode agih. Metode agih berbeda dengan metode padan, metode agih alat penentu yang digunakan

yaitu bagian dari bahasa itu sendiri, sedangkan metode padan alat penentu yang digunakan di luar kebahasaan.

Alat penentu pada metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa yang bersangkutan dengan objek penelitian tersebut. Metode agih memiliki teknik dasar yaitu teknik bagi unsur atau yang biasa dikenal dengan teknik BUL. Cara yang digunakan pada awal penganalisisan data ialah membagi beberapa satuan data menjadi beberapa bagian atau unsur. Adapun alat yang digunakan sebagai penggeraknya yaitu *daya bagi* yang bersifat intuitif atau secara singkat, sedangkan alat penentu yang digunakan adalah jeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kohesi pada Wacana dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

A. Kohesi Leksikal

Dalam hal ini untuk mendapatkan wacana yang padu dan dapat dipahami pembaca, seseorang dapat menempuhnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Keserasian kata yang dipilih dapat menciptakan relasi unsur semantik antara satuan lingual yang satu dan yang lain yang sesuai. Berikut beberapa bagian yang terdapat dalam kohesi leksikal.

Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan dalam satuan lingual baik berbentuk bunyi, suku kata, kata, ataupun kalimat yang dianggap penting dalam sebuah wacana untuk memberikan tekanan pada konteks yang sesuai (Sumarlam, 2008: 35). Pada Lembar Kerja Siswa (LKS) ditemukan beberapa kesalahan atau ketidaktepatan dalam penggunaan repetisi, di antaranya sebagai berikut.

Data (1)

Pendidikan merupakan kegiatan *yang* hanya dilakukan manusia *yang* mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang makna dari pendidikan (14/Pr.3/Khl).

Pada kalimat di atas kata *yang* ditemukan lebih dari satu dalam satu kalimat, sehingga membuat kalimat tersebut tidak efektif. Kata *yang* kedua dapat diganti dengan kata *dalam*. Selain repetisi yang kurang tepat, data di atas memiliki kalimat yang terlalu panjang. Penulisan kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah. Adapun perubahan kalimatnya adalah:

- 1a) Pendidikan merupakan kegiatan *yang* hanya dilakukan manusia. Kegiatan tersebut mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang makna dari pendidikan.

Selain kesalahan repetisi, pemilihan diksi yang sesuai juga wajib diperhatikan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan diksi lainnya. Penggunaan diksi yang berbeda memiliki fungsi untuk menjadikan kalimat lebih efektif sehingga tidak monoton dengan pengulangan diksi yang sama. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat (2), yaitu pada kalimat di bawah ini.

Data (2)

Dalam memperoleh informasi itu dapat ditempuh melalui berbagai cara, *misalnya* dialog atau wawancara, tes, angket, observasi. Untuk itu bila informasinya berubah atau berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, *misalnya* alat pengumpul datanya, temuan ilmiah sebelumnya, tentu dianggap tidak berlaku lagi. *Misalnya*, dulu ada yang menyatakan bumi sebagai pusat tata surya (18/Pr.1/Khl).

Begitu juga pada data (2) terdapat kata *misalnya* yang diulang-ulang. Pada kalimat pertama tetap menggunakan kata *misalnya* sebagai diksi permissalan yang berbeda dengan kalimat sebelumnya. Kata *misalnya* pada kalimat kedua dapat diganti dengan kata *seperti*. Pada kalimat berikutnya kata *misalnya* dapat diganti dengan kata *contoh*. Pada paragraf tersebut kata *misalnya* memiliki arti yang sama, yaitu pengungkapan contoh yang telah dijelaskan oleh kalimat sebelumnya. Karena kata *misalnya* pada masing-masing kalimat mempunyai kedudukan untuk menjelaskan permissalan dari penjelasannya, maka kata *misalnya* tidak perlu dihilangkan, hanya saja menggunakan diksi yang bervariasi agar paragraf tersebut tidak monoton. Adapun Perubahannya, yaitu.

2a) Dalam memperoleh informasi itu dapat ditempuh melalui berbagai cara, *misalnya* dialog atau wawancara, tes, angket, observasi. Untuk itu bila informasi berubah atau berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, *seperti* alat pengumpul data, temuan ilmiah sebelumnya, tentu dianggap tidak berlaku lagi. *Seperti dalam contoh* dulu ada yang menyatakan bumi sebagai pusat tata surya.

Sinonimi merupakan suatu aspek yang leksikal yang berfungsi untuk mendukung sebuah wacana. Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain dalam mengungkapkan suatu benda atau hal lainnya. *Sinonimi* memiliki ungkapan yang sama dengan ungkapan lainnya serta makna yang terkandung di dalamnya kurang lebih sama dalam satu konteks (Sumarlam, 2008:39). Dalam kamus linguistik sinonimi berarti sebuah bahasa yang memiliki kesamaan makna baik dalam sebuah kata, kelompok kata, maupun kalimat meskipun pada umumnya sinonimi hanya berlaku pada sebuah kata saja (Kridalaksana, 2011: 222).

Data (6)

Banjir sendiri dapat diartikan sebagai *kurangnya atau tidak cukupnya* kapasitas sungai (15/Pr.1/Khl).

Pada konteks di atas kata *kurangnya* dengan *tidak cukupnya* memiliki makna yang sama. Kata *tidak cukupnya* merupakan makna dari kata *tidak cukupnya*. Agar tidak terjadi pemborosan kata, maka kata yang digunakan dalam kalimat tersebut dapat dipilih salah satunya saja. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

6a) Banjir sendiri dapat diartikan sebagai *kurangnya* kapasitas sungai.

Dalam penjelasannya kohesi gramatikal memiliki aspek-aspek yang menunjang hubungan antarkalimat tersebut sehingga tercipta suatu wacana yang utuh. Aspek-

aspek tersebut diantaranya: Pengacuan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2003: 23).

Referensi

Dalam kamus linguisti referensi adalah hubungan suatu referen dengan lambang yang dapat mewakilinya (Kridalaksana, 2011: 208). Referensi atau biasa disebut pengacuan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya yang mengikuti referen tersebut. Sumarlam mengatakan terdapat dua jenis referensi, yaitu referensi endofora dan referensi eksofora.

Satuan lingual yang dapat dikatakan memiliki referensi endofora yaitu sesuai dengan nama referensi tersebut, *en* yang dalam Bahasa Inggris berarti di dalam. Maka referensi endofora yaitu apabila acuannya berada di dalam teks wacana tersebut, sedangkan referensi eksofora merupakan lawan dari referensi endofora, yaitu apabila acuannya berada di luar teks wacana (Sumarlam, 2008: 23).

Data (9)

Penumpang juga itu berperan dalam timbulnya *sebuah kecelakaan maut*. Kecelakaan terjadi karena sistem di mana pemerintah memegang otoritas seringkali tidak bekerja optimal (17/Pr.3/Khg).

Dalam data (9) terdapat dua kalimat. Kalimat pertama menyatakan bahwa penumpang tersebut ikut berperan pada kecelakaan maut yang terjadi. Pada kalimat kedua penulis ingin menyatakan bahwa kecelakaan tersebut terjadi karena sistem yang tidak bekerja secara optimal. Namun, penyampaian kalimatnya kurang tepat. Seharusnya setelah kata kecelakaan pada kalimat kedua dapat dibubuhkan kata *tersebut* agar pengacuan kalimat tersebut jelas.

9a) Penumpang itu juga berperan dalam timbulnya sebuah kecelakaan maut. *Kecelakaan tersebut terjadi karena* sistem di mana pemerintah memegang otoritas seringkali tidak bekerja optimal.

Elipsis

Elipsis merupakan peniadaan sebuah satuan kata ataupun satuan lainnya yang ujud asalnya dapat diramalkan baik dalam konteks bahasa maupun konteks luar Bahasa. Menurut Sumarlam (2008: 30) terdapat beberapa fungsi elipsis, yaitu di antaranya: menghasilkan kalimat yang efektif, menghadirkan nilai ekonomis dalam penggunaan bahasa, mencapai aspek kepaduan wacana, dan yang terakhir untuk menciptakan nilai praktis terutama pada komunikasi lisan.

Data (11)

Pemerintah mesti tegas menegakkan aturan ini sehingga masyarakat yang menumpang kendaraan di darat merasa aman, di laut, di danau, serta di udara (20/Pr.2/Khg).

Preposisi *di* pada kalimat tersebut seharusnya tidak disebutkan kembali pada rincian setelahnya. Preposisi *di* cukup disebutkan satu kali pada pernyataan sebelumnya. Diksi *serta* diganti dengan kata hubung *dan*, meskipun memiliki makna

yang sama, akan tetapi diksi *serta* kurang efektif dalam perbaikan kalimat tersebut. Kata hubung *dan* sebagai penghubung satuan bahasa yang setara. Kemudian perbaikan yang lainnya frasa *merasa aman* menjadikan kalimat kurang efisien jika diletakkan setelah kata darat. Karena frasa tersebut menyatakan keadaan untuk semua kendaraan yang ada di darat, laut, danau, dan udara. Maka frasa *merasa aman* seharusnya diletakkan setelah rincian selesai disebutkan. Adapun perbaikannya sebagai berikut.

- 11a) Pemerintah mesti tegas menegakkan aturan ini sehingga masyarakat yang menumpang kendaraan di darat, laut, danau, dan udara merasa aman.

Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan satuan lingual satu dengan satuan lingual lainnya dalam sebuah wacana (Sumarlam, 2008: 32). Konjungsi merupakan satuan lingual untuk menggabungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat (Kridalaksana, 2011: 131).

Data (13)

Filateli juga menambah wawasan dan memupuk persahabatan antar bangsa dan budaya melalui kegiatan tukar-menukar koleksi atau korespondensi. *Untuk* lebih memperkenalkan filateli di kalangan masyarakat dan generasi muda (7/Pr. 1/Khg).

Penempatan konjungsi *untuk* pada kalimat di atas kurang tepat, karena konjungsi merupakan sebuah kata yang menghubungkan antarkata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Namun, konjungsi *untuk* tidak tepat jika digunakan sebagai penghubung antarkalimat ataupun antarparagraf, karena konjungsi tersebut memiliki fungsi sebagai penghubung antarkata, frasa ataupun klausa. Konjungsi *untuk* dapat diganti dengan konjungsi antarkalimat, agar fungsinya sesuai. Adapun letaknya, yaitu di dalam sebuah kalimat tidak diawal ataupun diakhir kalimat. Perbaikan dari kalimat di atas, yaitu.

- 14a) Filateli juga menambah wawasan dan memupuk persahabatan antar bangsa dan budaya melalui kegiatan tukar-menukar koleksi atau korespondensi. *Dengan demikian*, kegiatan tersebut diadakan untuk lebih memperkenalkan filateli di kalangan masyarakat dan generasi muda.

Selain kesalahan penggunaan konjungsi *untuk* yang perlu diperbaiki. Penulisan *antarbangsa* seharusnya disambung karena *antarbangsa* merupakan sebuah kata yang memiliki makna.

Data (14)

Dulu ada yang menyatakan Bumi sebagai pusat tata surya, kemudian ada temuan baru matahari sebagai pusat surya. *Dengan* adanya temuan baru tersebut, tentu saja temuan yang pertama dianggap tidak berlaku lagi (18/Pr.1/Khg).

Data (15)

Dengan luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penduduk, transportasi berbasis massal ini memang mutlak (20/Pr. 3/khg).

Konjungsi dengan termasuk konjungsi subordinatif, yaitu yang menghubungkan dua kata, frasa, dan klausa. Konjungsi tersebut menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat yang memiliki status konjungsi bertingkat. Dengan demikian, konjungsi *dengan* tidak dapat diletakkan pada awal kalimat karena tidak memiliki fungsi sebagai penghubung antarkalimat. Begitu juga dengan data (16) mengalami kasus yang sama, yaitu penggunaan konjungsi *dengan* diawal kalimat. Penempatan konjungsi *dengan* yang kurang tepat sesuai dengan fungsi konjungsi tersebut. Adapun perbaikan kalimat tersebut yaitu.

- 15a) Dulu ada yang menyatakan Bumi sebagai pusat tata surya, kemudian ada temuan baru matahari sebagai pusat surya. *Akibatnya dengan* adanya temuan baru tersebut, tentu saja temuan yang pertama dianggap tidak berlaku lagi. (16a) Luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penduduk, transportasi berbasis massal ini memang mutlak (20/prg. 3/khg).

Bentuk koherensi pada wacana dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI

Koherensi

Koherensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Eriyanto (2012: 242) koherensi adalah kesatuan antarkata atau antarkalimat dalam sebuah teks. Dua kalimat yang berbeda dapat digabungkan dengan unsur kohesif sehingga menghasilkan kalimat yang koheren.

Data (27)

Aku merasakan suasana malam ini tidak biasanya (22/Pr.3/Khr).

Kalimat di atas jika dibaca secara teliti maka mengandung makna yang tidak logis. Kata biasanya merupakan kondisi yang serupa dengan malam-malam sebelumnya. Namun, kata biasanya memiliki makna pertentangan yang diperjelas dengan kata *tidak*. pada kalimat tersebut memiliki mofem zero, yaitu *seperti*. Seharusnya pada kalimat tersebut dibubuhkan kata *seperti*, maka maksud penulis menyampaikan isi dari kalimat tersebut adalah bahwa malam yang dirasakan pada hari itu tidak seperti biasanya. Dengan demikian, tidak adanya kata *seperti* pada kalimat tersebut terdapat kejanggalan jika dilihat dari segi makna.

- 27a) Aku merasakan suasana malam ini tidak *seperti* biasanya.

Kesalahan darisegi gramatikal menjadikan makna dari kalimat tersebut berubah. Cara pandang seseorang dalam membaca sesuatu berbeda, apabila kalimat yang disajikan memiliki aspek gramatikal yang tidak teratur. Maka perlu diperhatikan penulisan baik dari segi gramatikal maupun leksikal. Dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

Data (28)

Oleh karena itu, kita perlu kiranya diadakan lomba debat untuk tingkat SMA se-DKI ini (19/Pr.2/Khr)

Jika diperhatikan dari kalimat tersebut, kalimat itu berupa kalimat pasif dan memiliki logika yang tidak tepat. Sebab, kata *lomba* lebih tepat menjadi pokok pembicaraan pada kalimat pasif, karena subjek dari kalimat pasif berupa kata benda bukan kata ganti orang. Terdapat dua cara untuk memperbaiki kalimat tersebut, pertama subjek pada kalimat tersebut ditukar dengan objeknya, sehingga kata ganti *kita* dihilangkan maka menjadi *lomba debat perlu diadakan untuk tingkat SMA se-DKI*. Kedua, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat aktif dengan cara mengubah kata *diadakan* dengan kata *mengadakan*, sehingga perbaikan kalimat tersebut adalah.

28a) Oleh karena itu, kita perlu mengadakan lomba debat untuk tingkat SMA se-DKI ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kohesi dan koherensi pada lembar kerja siswa (LKS) Bahasa Indonesia kelas XI, dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya. Kesalahan terbanyak yang ditemukan dalam wacana pada LKS tersebut adalah ketidaktepatan penggunaan konjungsi, seperti *dan*, *namun*, *dengan* dan *tetapi*. Dalam LKS tersebut konjungsi koordinatif sering digunakan sebagai penghubung antarkalimat yang memiliki kedudukan tidak setara. Dengan demikian hal tersebut menyalahi fungsi dari konjungsi koordinatif. Begitu juga sebaliknya, konjungsi subordinatif sering dijumpai sebagai penghubung dua unsur kalimat yang memiliki kedudukan setara.

Adapun implikasi dari penelitian tersebut, yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk materi teks eksplanasi KI 3.4 dan 3.5, KD 4.4 dan 4.5, menganalisis kebahasaan karya ilmiah, atau materi narasi lainnya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai acuan pada ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR).

Saran mengenai penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat membekali pengetahuan tentang kohesi dan koherensi dalam wacana agar mampu mengajarkan pada peserta didik mengenai penulisan suatu wacana yang di dalamnya terdapat unsur kohesi dan koherensi yang tepat. Selain itu, tim penerbit dan penulis hendaknya mampu memilih dan meningkatkan mutu Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan menentukan wacana yang lebih tepat. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami isi yang terkandung dalam wacana tersebut. Selain itu, siswa dapat memahami bagaimana penulisan sebuah wacana yang baik dan benar serta tidak menghilangkan pemahaman pembaca terhadap isi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. W. (2010). *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen The Killers Karya Ernest Hemingway*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam <https://core.ac.uk>. diunduh pada 27 maret 2019 pukul 11.13 WIB.

- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarlam. (2008). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.